Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas

Siti Khairina Rahayu Universitas Pertahanan Indonesia

Email: sitikhairinarahayu@gmail.com

ABSTRAK

Bela negara menjadi tanggung jawab semua rakyat terutama remaja milenial sebagai penerus bangsa dalam menentukan masa depan bangsa dan mewujudkan Indonesia emas. Kesadaran dan penanaman nilai-nilai bela negara dianggap sebagai konsep preventif terbaik untuk membentengi remaja milenial agar terhindar dari paham radikal dan selalu memiliki rasa cinta, bangga serta setia terhadap NKRI ditengah perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini mencakup bagaimana upaya memperkuat kesadaran bela negara pada generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian menggunakan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan dengan pendekatan fenomenologi dan subyek penelitian adalah remaja milenial. Hasil dari penelitian ini yaitu kurangnya kesadaran bela negara di kalangan remaja milenial sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai bela negara bagi remaja milenial melalui sarana sekolah formal dan informal, teladan/ceramah dengan melibatkan tokoh pejuang dan agama, diklat, seminar, media komunikasi dan informasi/media sosial/media internet dengan menggunakan film perjuangan, video singkat, lagu-lagu nasional, program pendidikan. Selain itu, kesadaran bela negara dapat dibangkitkan dengan membangun wawasan kebangsaan.

Kata kunci: Bela Negara; Remaja Milenial; Generasi Milenial; Indonesia Emas

ABSTRACT

Defending the state is the responsibility of all people, especially millennial teenageras the nation's successors in determining the nation's future and realizing a golden Indonesia. Awareness and inculcation of the values of defending the country are considered the best preventive concepts to fortify millennial youth to avoid radicalism and always have a sense of love, pride and loyalty to the Unitary State of NKRI in the midst of the times. The purpose of this study includes how to strengthen awareness of defending the country in the millennial generation. The method used in this research is qualitative with research design using literature study. Data was collected by non-participant observation with a phenomenological approach and the research subjects were millennial teenagers. The results of this study are the lack of awareness of defending the state among millennial youth so that it is necessary to increase the values of defending the state for millennial youth through formal and informal school facilities, role models/lectures involving warrior and religious figures, education and training, seminars, communication media and information/social media/internet media by using struggle films, short videos, national songs, educational programs. In addition, awareness of defending the country can be raised by building national insight.

Keywords: State Defense; Millennial Teenagers; Millennial Generation; Golden Indonesia

© 2021 Siti Khairina Rahayu Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi memberikan dampak perubahan dalam segala tatanan kehidupan bermasyarakat termasuk generasi muda atau remaja yang biasa kita kenal sekarang ini sebagai generasi milenial. Tentu hal ini dapat berdampak positif dan negatif pada remaja yang hidup ditengah arus dunia tanpa batas. Dampak positif tentu sudah dirasakan bagi para remaja milineal dengan kemudahan dalam teknologi, komunikasi dan informasi. Sedangkan dampak negatif salah satunya perkembangan ideologi dan budaya.

Menurut Hartono dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upacara bendera setiap hari Senin termasuk upacara 17 Agustus sebagai bentuk cinta tanah air dan menghargai jasa pahlawan sebagai wujud dari bela negara, kini hanya sekedar formalitas saja. Sikap kurang menghargai terlihat pada kurangnya sikap hormat pada Putih Bendera Sang Merah dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selain itu, lagu tentang perjuangan kurang dihidupkan lagi disekolah-sekolah, bahkan lagu kebangsaan ini kian dilecehkan dengan plesetan dan parodi atas lagu dinyanyikan kebangsaan yang generasi muda (Hartono, 2020).

Generasi milenial kini lebih hafal lagulagu yang sedang popular saat ini, ketimbang lagu nasional. Saat ini, kebanyakan generasi milenial tidak hafal lagu Indonesia Raya dan Pancasila (Welianto, 2020). Sejalan dengan itu, Dr. Heri Santoso sebagai Kepala PSP UGM membenarkan bahwa kondisi memprihatinkan terhadap nasionalisme generasi milenial, dari beberapa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan 100 siswa tidak dapat menuliskan Pancasila secara urut dan benar. Selain itu, remaja sekarang meyakini budaya asing tengah popular lebih tinggi vang dibandingkan budaya asli Indonesia (Ika, 2016). Terlebih lagi dengan kondisi pandemic Covid-19 saat ini, dimana seluruh kegiatan sekolah dan kuliah dilaksanakan melalui daring atau online sehingga semakin tidak terdengar lagu nasional dam lagu daerah yang diputar sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.

Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 diketahui bahwa dalam membangun budi pekerti maka siswa diwajibkan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dan menyanyikan lagu-lagu daerah diakhir kegiatan belajar mengajar. Lagu-lagu nasional dan upacara bendera diyakini dapat menciptakan ra sa cinta dan terhadap tanah bangga air serta menghargai jasa pahlawan yang sudah

berjuang dengan penuh pengorbanan untuk bangsa dan negara.

Saat ini ideologi berkembang mengarah radikalisme. Menurut pada Sugiarti, remaja milenial rentan terkena radikalisme dan aliran sesat melalui jejaring media social. BIN menyatakan bahwa sasaran utama kelompok terorisme melalui penyebaran aliran radikalisme yaitu generasi muda mulai usia 17-24 tahun, media social menjadi perantara paham radikalisme terutama bagi remaja milenial. Hasil survei BNPT menjelaskan sekitar 80 persen remaja milenial rawan terkena radikalisme (Sugiarti, 2021).

Menurut Buku Putih, radikalisme merupakan ancaman nyata yang dapat menghancurkan keutuhan dan kedaulatan bangsa (Buku Putih, 2015). Oleh karena itu penguatan kesadaran bela negara dan membangun wawasan nusantara di kalangan remaja menjadi preventif demi keutuhan bangsa dimasa depan.

Pada dasarnya bela negara di Indonesia memiliki pengertian sebagai sebuah kesetiaan dan kecintaan terhadap negeri tercinta NKRI. Bela negara mempunyai arti yaitu tindakan rakyat yang menjiwai rasa cintanya pada Indonesia dengan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 untuk memastikan keberlangsungan hidup bangsa dan negaranya secara menyeluruh (Siahaan, 2016). Menurut

Setiono, dalam melaksanakan strategi nasional dibutuhkan kesadaran bela negara untuk menghadapi ancaman, tantangan gangguan, dan hambatan. Sikap bela negara tidak semerta-merta tumbuh sendiri atau bukan warisan sejak ia lahir sehingga harus ditanamkan dan ditumbuhkan serta dikembangkan dengan cara dibina kesadaran bela negaranya bagi seluruh warga negara terutama bagi remaja atau generasi muda (Setiono, 2017).

Generasi atau remaja milenial merupakan generasi yang tumbuh hidup di tengah IPTEK, perkembangan dalam implementasi IT saat ini telah bergeser dari manual menjadi digital, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah konektivitas pada jalur internet maupun antar net (Suwarno, 2019). Kemudahan pengaksesan terhadap ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan oleh siapapun, dimanapun. dan kapanpun Seluruh informasi yang tentunya bisa menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan dapat diakses lebih cepat oleh remaja milenial, hal ini nantinya bisa mempengaruhi menyelesaikan masalah dihadapi, yang termasuk terhadap pemahaman dan kesadaran dalam bela negara.

Pahitnya berjuang untuk sejarah kemerdekaan Indonesia tidak dirasakan remaja milenial secara langsung, namun hal ini bukanlah berarti mereka tidak memiliki tanggung jawab pada perjuangan bangsanya. Mereka dapat menikmati dan merasakan hasil perjuangan pendahulunya yang berkorban dan berjuang sampai akhirnya Indonesia dapat besar dan merdeka seperti sekarang. Remaja milenial ini hidup pada zaman serba cepat dan instan dengan berbagai kemudahan serta menghadapi tantangan sangat rumit, maka ini akan berpengaruh pada perilaku dan sikapnya, termasuk dalam pemahaman bela negara. Terdapat gap pemahaman bagi remaja milenial yang harus dijembatani agar sebagai penerus dan pewaris kelangsungan hidup bangsa memiliki cara pandang serta tanggung jawab terkait bela negara. Maka dari itu, diperlukan penanaman bela negara secara sistematis dan berkelanjutan, melalui metode pendekatan sesuai dengan generasi milenial itu sendiri.

Penanaman dan penguatan kesadaran bela negara bagi remaja milenial perlu dilakukan karena sebagai generasi penerus dan pewaris keberlangsungan kehidupan bangsa negara dan agar mampu mempertahankan dan menjaga bangsa dari ancaman baik ancaman militer maupun ancaman non militer. Pemaknaan bela negara tidak hanya berfokus dengan militer, namun dapat dilakukan upaya dengan penyadaran mengenai hak dan

kewajiban Indonesia sebagai rakyat (Mukhtadi Komala, 2018). Di dan Indonesia, bela negara tercantum pada UUD 1945 pasal 27 dan pasal 30 ayat (1) yaitu setiap warga negara perlu disiapkan dengan baik dan perlu dijelaskan mengenai hak dan kewajibannya untuk upaya pertahanan keamanan nasional dan bela negara. Hak dan kewajiban yang sama dalam bela negara dimiliki oleh setiap rakyat Indonesia.

Tahun 2045 Indonesia akan dihadapkan pada tantangan mewujudkan Indonesia Emas tepat pada usia 100 tahun tanah air NKRI. tercinta Untuk dapat mewujudkannya merupakan tugas berat kita bersama, pada saat itu diharapkan Indonesia mengalami kemajuan yang pesat menfaatkan bonus demografi dengan (Asrie, 2020). Bonus demografi sebuah fenomena dimana merupakan jumlah penduduk dengan proporsi usia produktif lebih banyak dari jumlah total penduduk yaitu dua pertiga. Pada masa itu remaja atau generasi milinial merupakan generasi paling banyak dan mempunyai posisi yang mendominasi pada masa bonus demografi. Remaja milinial ini kelak akan menetapkan roda dan arah pembangunan. Generasi penerus yang berkualitas dan mampu unggul akan bertahan dan berdayasaing pada dunia global serta sebagai aset negara yang dapat membawa

PEDAGOGIKA Volume 12 (Nomor 2) 2021 Hal. 134-151

Indonesia menjadi bangsa yang lebih canggih, terdepan, berdaya saing global dan disegani oleh bangsa lain.

Atas dasar tersebut, peneliti mengamati bahwa untuk dapat mewujudkan Indonesia Emas maka diperlukan kesadaran remaja milenial dalam bela negara. Penguatan kesadaran bela negara dibutuhkan untuk pondasi utama dalam menyakini UUD 1945 dan Pancasila serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara. Dengan adanya kesadaran bela negara diharapkan remaja milenial ikut berperan serta dan aktif dalam upaya bela negara sehingga dapat memperkuat dan memperkokoh ketahanan nasional guna terselenggara dan terwujudnya Indonesia Tujuan penelitian ini adalah Emas. mengetahui secara lebih jelas bagaimana upaya membangun dan memperkuat kesadaran bela negara bagi remaja milenial menuju Indonesia Emas.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian Minto Rahayu, Rita Farida dan Asep Apriana yang berjudul "Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa", pada penelitian tersebut lebih terfokus pada kesadaran bela negara mahasiwa. pada Sedangkan pada ini lebih terfokus penelitian pada penguatan kesadaran bela negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. Adapun persamaan dalam penelitian Minto

Rahayu, Rita Farida dan Asep Apriana terdapat pada pembahasan implementasi kesadaran bela negara melalui unsur dasar bela negara. Sementara itu, temuan penting dalam penulisan tersebut yaitu masih kurangnya kesadaran bela negara pada mahasiswa (Rahayu, 2019).

Pada penelitian Dwi Hartono yang "Fenomena berjudul Kesadaran bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional", pada penelitian tersebut lebih terfokus pada fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. Sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada penguatan kesadaran bela negara pada remaja milenial menuju Indonesia emas. Persamaan dalam penelitian Dwi Hartono terdapat pada pembahasan tingkat kesadaran bela negara pada generasi muda. Adapun temuan penting dalam penulisan tersebut yaitu menurunnya semangat dan sikap bela negara, patriotisme dan nasionalisme (Hartono, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk uraian katakata dimana peneliti berusaha mendeskripsikan permasalahan yang ada dari hasil penelitian. Desain yang dipakai penulis untuk penyusunan penelitian ini

adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dimaknai sebagai rangkaian kegiatan mengumpulkan data-data, kemudian dibaca, dicatat, dan diolah menjadi bahan penelitian. Ada beberapa alasan penulis menggunakan studi kepustakaan. Pertama, sumber data tidak semerta-merta bisa didapat dari lapangan, kadang kala sumber data bisa didapat dari perpustakaan dan internet berupa jurnal, artikel, buku dan literatur lainnya. Kedua, studi kepustakaan diyakini sebagai suatu upaya dalam memahami fenomena baru yang belum bisa dipahami, sehingga peneliti dapat membuat konsep untuk penyelesaian permasalahan yang ada. Ketiga, data pustaka selalu bisa diandalkan untuk menjawab masalah penelitian, sehingga data empiris dari buku, laporan ataupun hasil penelitian sebelumnya tetap bisa dipakai oleh peneliti kepustakaan.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan melalui metode observasi partisipan dan dokumentasi, dimana peneliti berusaha menelaah penguatan kesadaran bela negara bagi remaja milenial melalui dokumen berupa buku-buku, artikel, jurnal, penelitian terdahulu dan dokumen lain dari internet. Dalam hal ini peneliti menjadi pengamat dari jarak jauh, tidak ikut dan tidak terlibat langsung dalam kehidupan obyek yang diteliti.

Studi kasus dalam penelitian ini adalah generasi milenial sebagai pewaris dan penerus bangsa yang masih mengenyam dunia pendidikan baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi termasuk generasi muda yang baru merasakan dunia kerja.

Tahapan dalam penelitian kepustakaan ini 1) Pengumpulan meliputi: data dan informasi dengan bantuan bermacam yaitu buku-buku, material dokumen, maialah, catatan, sumber internet dan referensi lainnya seperti artikel dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dan relevan terkait permasalahan pada penelitian ini; 2) Membaca permasalahan dari data yang terkumpul, mengkutip dan mencari materi-materi yang penting; 3) Mencatat dan mengolah data, kemudian disimpulkan dan disusun menjadi sebuah karya tulisan.

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja milenial. Dalam pendekatan observasi non partisipan ini, bisa terlihat secara jelas atas kegiatan yang dilakukan subyek yang dapat diamati oleh peneliti mulai dari kegiatan yang dilakukan disekolah, perguruan tinggi dan ditempat kerja yang berkaitan dengan perilaku, sikap dan remaja milenial tindakan tentang kesadaran bela akan negara yang dituangkan penulis ke dalam tulisan dengan pendekatan fenomenologi tentang keadaan nyata sekitar subyek. Dalam analisa data, peneliti menggunakan analisis data non statistik, dimana data tidak dapat diangkakan dan diolah berdasarkan isi atau substansinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kondisi Bela Negara Pada Remaja Milenial

Bela negara tidak hanya tanggung jawab dan tugas dari TNI/Polri melainkan tugas dan tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa termasuk remaja milenial. Selama ini, banyak pihak yang memaknai bela negara hanya bersifat fisik saja, identic dengan angkat senjata dan kewajiban militer. Biasanya dalam

kegiatan bela negara lebih identic dengan pasukan baris berbaris, upacara, lektur, aktivitas luar/lapangan yang dapat memberikan kesan jika kegiatan ini merupakan pelatihan bersifat semimiliter/militeristik. Akibatnya, banyak pihak terutama remaja milenial akan enggan turut ikut pada kegiatan bela negara. Secara luas masih banyak remaja milenial yang belum paham tentang konsep bela negara.

Hamid Muhammad menjelaskan ancaman nyata pada karakter remaja milenial saat ini sebagai penerus bangsa yaitu tawuran atau perpecahan, hoaks, pornografi (LGBT, AIDS, HIV), narkoba, sparatisme, radikalisme dan terorisme (Hartono, 2020)

Tabel 1. Tingkat Kekerasan dan Radikalisme di Bidang Pendidikan

No	Uraian	Jumlah (%)
1.	Siswa yang merasakan kekerasan	84
2.	Siswa yang melakukan kekerasan	75
3.	Guru atau petugas sekolah sebagai pelaku kekerasan (menurut siswa pria)	45
4.	Guru atau petugas sekolah sebagai pelaku kekerasan (menurut siswa perempuan)	22
5.	Siswa yang berusia 13-15 mengalami kekerasan dari temannya	40
6.	Siswa yang mengalami perundungan/bullying	50
7.	Siswa di Jaboodetabek yang setuju aksi radikal	48,9

Sumber data: Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional (Hartono, 2020)

Berdasarkan tabel diatas, tingkat kekerasan dan radikalisme yang terjadi di disekolah masih sangat tinggi. Terlihat bahwa kekerasan yang dilakukan melibatkan siswa, guru dan petugas sekolah. Sekolah seharusnya sebagai tempat dan sarana menimba ilmu dan mendidik siswa guna melahirkan dan mencetak calon pemimpin masa depan yang berkualitas, berkarakter, kreatif dan cerdas, malah kerap menjadi tempat melakukan kekerasan dan mencetak bibit radikal.

Tindakan radikal yang membahayakan bidang pendidikan kini yaitu:

- Adanya siswa atau guru disekolah yang menghindari aktivitas pelajaran sejarah, kewarganegaraan, maupun upacara bendera.
- b. Penyebaran aksi kekerasan dan radikal semakin marak di media social, online maupun internet dimana media tersebut keberadaannya sangat akrab dengan kehidupan remaja atau siswa saat ini.
- c. Sekolah dijadikan tempat ajang penyebaran paham sesat dan radikal serta teroris dalam aktivitas belajar mengajar saat dikelas maupun diluar kelas, selain itu dilakukan juga dengan cara memasukan paham pada buku ajar, aktivitas kerohanian atau ekstrakurikuler dan kegiatan lain.
- d. Pelaku radikal merupakan pelajar dan remaja usia sekolah.

Menurut BIN menjelaskan bahwa informasi dimedia sosial yang ada di Indonesia mendominasi dengan berbagai informasiinformasi hoaks/bohong. Tentu ini dapat membuat rakyat jadi lebih gampang terhasut melalui informasi/berita bohong. Menurut hasil kajian, berita hoaks telah mencapai 60 persen dari informasi dimedia sosial yang ada di Indonesia, selain itu menurut BNPT sebanyak 80% remaja milenial rawan terkena paham radikalisme dengan sasaran utama remaja milenial yang berusia 17-24 tahun serta target kedua generasi diatas 24 tahun (Tribunnews.com, 2021). Hal ini jelas terlihat bahwa benih radikalisme memasuki sekolah SMA.

Pada era orde baru, penanaman semangat bela negara dan kecintaan pada tanah air begitu kuat dan terasa ditengah-tengah kehidupan masyarakat terutama bagi remaja dan generasi muda, salah satunya Pendidikan Moral Pancasila melalui (PMP). Pada era itu, pemerintah memiliki banyak program-program yang berhubungan dengan dunia pendidikan bagi kaum remaja yang juga ditayangkan di media komunikasi dan informasi seperti televisi, radio dan media cetak lain seperti koran atau majalah. Di televisi, pemerintah kerap lebih banyak menampilkan beritaberita yang terjadi di nasional maupun internasional dan film-film perjuangan para pahlawan ketimbang menampilkan acara

E-ISSN: 2716-0580

sinetron/drama, acara musik, kartun dan acara parodi seperti yang banyak kita jumpai pada era saat ini di acara TV nasional (era reformasi). Pemerintah era orde baru juga mewajibkan para stasiun TV dan Radio setiap jam 6 pagi memutar Lagu Nasional yaitu Indonesia Raya. Hal ini terbukti cukup efektif menggunakan PMP yang dimuat melalui kurikulum sekolah, upacara bendera, pengetahuan sejarah perjuangan bangsa, menampilkan film-film perjuangan, program pendidikan lainnnya untuk remaja dan generasi muda. Hasilnya akan meningkatkan/menguatkan kepemimpinan, semangat nasionalisme dan patriotisme, sikap peduli terhadap bangsa serta dapat memperkuat ideologi bangsa di kalangan remaja milenial. Pemerintah saat ini dapat mempertimbangkan programprogram bela negara yang telah dilakukan orde pada masa baru yang dapat ditranformasikan dengan perkembangan saat ini.

Timbul dalam nasional kompas menyatakan bahwa kegiatan bela negara merupakan respon Kementerian Pertahanan RI untuk melaksanakan kegiatan revolusi mental sebagai gagasan dari Presiden Jokowi. Dengan kegiatan ini nantinya dimaksudkan seluruh penduduk bisa terbangun kesadarannya terkait bela negara yang berisi tentang unsur nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara,

yakin Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban, Serta kesadaran awal bela negara (Gabrillin, 2015). Pemerintah juga sudah mendukung kegiatan bela negara dengan membuat materi-materi dan buku, tetapi pada prakteknya masih sulit dipahami oleh masyarakat luas dan belum mendapatkan hasil yang optimum sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu, sikap menyimpang masih kerap terlihat ditengah kehidupan masyarakat yang tentunya bisa membahayakan kedaulatan NKRI (Hartono, 2020). Oleh karena itu, perlu dicari ide dan gagasan baru yang inovatif, segar dan kreatif dimana tidak terkesan militer, agar tidak membosankan dan menarik minat masyarakat.

2. Pembahasan

Memperkuat Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial

Konteks bela negara bagi remaja milenial saat ini bukan lagi mengenai bagaimana angkat senjata melainkan dapat dilakukan melalui sikap dan perilaku. Negara yang kuat adalah negara yang mempunyai rakyat yang saling bersatu, berjuang, menjaga dan pertahankan negaranya dari segala ancaman militer dan nonmiliter (Sinaga, 2017).

Saat ini, kegiatan bela negara masih jarang yang menyakikan materi dan aktivitas dengan cara terbuka dan komunikatif, dimensi kognitif dalam mengasah otak

kumpulan sebagai dan hasil olahan terhadap data, berita dan pengetahuan yang diterima manusia, yang selanjutnya dapat menumbuhkan dan perkuatan ideologi bagi remaja milenial terhadap Pancasila dan UUD 1945. Adapun kesadaran bela negara dikalangan remaja milenial masih sangat rendah, sikap kurang peduli atau apatis dan rendahnya sikap tanggung jawab untuk membesarkan negaranya, terbukti adanya aksi tawuran atau konflik diantara remaja, minimnya sikap setia kawan antar sesama, setiap ada perbedaan masih belum bisa diterima dengan baik, mengedepankan dibandingkan kekerasan dengan kompromi, musyawarah atau dan kurangnya perilaku menjujung tinggi bangsanya kebudayaan sendiri, meningkatnya perilaku hedonisme. materialistik, berprasangka, dll. Kejadiankejadian ini kerap menunjukan bahwa kurangnya kesadaran bela negara yang dapat mengancam dan mengikis ketahanan nasional.

Jika mengingat sejarah terkait pidato Soekarno, disampaikan bahwa "beri aku sepuluh pemuda, maka akan ku guncangkan dunia". Dijelaskan pada pidatonya bahwa para pendahulu memiliki upaya membesarkan negaranya, namun pemuda dengan pemikiran yang segar dan kreatif bisa merubah tidak hanya negaranya tapi juga bisa merubah dunia. Jika seluruh rakyat renungkan dan reflesikan pidato beliau, maka meskipun dengan jumlah penduduk yang besar tetap tidak mampu mengangkat Indonesia menjadi negara kuat dan besar dalam taraf internasional. Kita juga tidak harus menanti terlalu lama hingga tiba saatnya bonus demografi sampai Indonesia emas dalam membuat suatu kehormatan bagi bangsa kita ini, yang dibutuhkan oleh bangsa ini adalah remaja atau generasi muda sebagai penerus bangsa dengan kualitas yang unggul dan memiliki visi dan misi yang besar jauh kedepan dalam menatap dunia.

Adapun upaya penanaman nilai-nilai bela remaja negara bagi milenial dapat dilakukan dengan metode yang bisa dipakai dalam menanamkan dan memperkuat kesadaran nilai bela negara yaitu dilakukan dengan pendidikan formal maupun informal, ceramah dan keteladanan, diklat, seminar maupun FGD, dan media informasi maupun komunikasi/media sosial/media internet (Mukhtadi dan komala, 2018), langkah ini kemudian harus disesuaikan dan disajikan dengan kondisi perkembangan karakter remaja milenial saat ini. Dalam menumbuhkan kesadaran bela negara bagi remaja milenial tidak melulu dibebankan melalui banyaknya teori, tetapi juga dapat dipadukan dengan menggunakan tokoh teladan karena jati diri remaja milenial kerap terpengaruh dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi.

- dan 1. Pendidikan Formal Informal, pendidikan terkait bela negara bisa dilaksanakan dengan aktivitas pendidikan formal dan informal yang dapat diajarkan baik disekolah maupun diluar sekolah, dapat dilakukan sebagai kegiatan rutin sekolah melalui penilaian, kegiatan ekstra kulikuler, materi ospek, atau bisa juga dimasukan menyatu dalam seluruh mata ajaran baik ditingkat sekolah maupun kuliah dan kegiatan perkuliahan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencetak dan melahirkan calon pemimpin bangsa benar-benar mengerti yang akan sejarah bangsanya sehingga menimbulkan ikatan yang kuat bagi seluruh elemen bangsa.
- 2. Ceramah dan keteladanan, dalam hal ini dapat menggunakan dan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pejuang lain yang turut merasakan perjuangan dalam merebut mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Suwarno, 2019), sehingga milenial remaja dapat terbuka wawasannya dan mendapatkan gambaran yang riil dari pelaku secara langsung tentang pergerakan perjuangan bangsa guna menjadikan generasi muda yang lebih bertanggung

- jawab dan mencitai bangsa dan negaranya.
- 3. Diklat, pelaksanaan diklat bela negara dilakukan bagi seluruh ASN, pegawai BUMN/BUMD dan Swasta serta institusi/lembaga lainnya dengan maksud menumbuhkan kesadaran bela negara agar kelak dimanapun mereka bekerja tetap dapat menjunjung kehormatan bangsa dan negaranya.
- 4. Seminar atau FGD, aktivitas seminar dan FGD menjadi salah satu metode yang tepat dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai bela negara (Mukhtadi dan komala, 2018).
- 5. Media komunikasi dan informasi/media sosial/media internet, pemerintah dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi masa kini dengan memutar kembali film-film perjuangan para pahlawan bangsa dan secara intens berkelanjutan, contohnya ketika zaman orde lama hingga orde baru setiap pukul 06.00 WIB dapat memutarkan kembali lagu nasional khususnya Indonesia Raya pada media saluran TV dan Radio, iklan di media menggunakan sosial/media internet untuk menampilkan perjuangan para pahlawan/ foto pahlawan/ budaya nasional/ pesona Indonesia, memperbanyak siaran acara terkait

pendidikan dan pengetahuan budaya daerah dari pada acara gossip, sinetron, kartun, dan lain lain.

Dari kelima unsur dasar bela negara, mari kita bentuk sebuah kesadaran bagi remaja milenial demi keutuhan dan mempertahankan negara.

Cinta Tanah Air

Mencintai dan mengenal tanah air untuk selalu waspada dan siap dalam membela tanah air Indonesia dari segala ancaman dapat yang membahayakan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara. Bentuk cinta tanah air adalah dapat berupa rasa memiliki, dengan cara merawat tanah dan menjaga perkarangan serta seluruh ruang wilayah tanah air Indonesia (Widodo, 2011), tidak melakukan eksploitasi untuk kepentingan sendiri maupun kelompok dan golongan, bangga sebagai bangsa Indonesia, menjaga diri tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik bangsanya, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, mencintai produk dalam negeri, melestarikan kesenian dan budaya Indonesia, belajar yang baik dengan mengetahui pulau dan jumlahnya serta wilayah Indonesia baik secara astronomis dan geografisnya.

- 2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Sadar sebagai warga negara Indonesia dan bagian dari bangsa serta negara dalam bentuk sikap, perilaku dan pribadi kehidupan untuk terus senantiasa memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara, dapat dilakukan dengan mendarma baktikan profesi dan seluruh potensi yang dimiliki untuk dapat terus berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan aturan yang berlaku, mengenal keragaman individu rumah maupun di dilingkungannya, berfikir bersikap dan berbuat yang terbaik untuk bangsa dan negara, serta memiliki kesadaran kemajemukan atau keragaman suku, agaman, bahasa, adat istiadat dan budaya.
- Yakin Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Meyakini dan mengamalkan Pancasila ideologi sebagai negara, yaitu menyadari dengan segenap hati bahwa dasar, pedoman dan pandangan hidup bangsa ialah Pancasila, maka saat dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dilandasi dengan dasar Pancasila, sebagai bangsa yang majemuk atas suku, agama, budaya tidak ada cara lain maka hanya dengan

Pancasila-lah yang dapat mewadahi dan menjembatani kemajemukan dari bangsa Indonesia, maka walaupun kita tidak sama tetapi tetap bersatu sebagai Indonesia. Pancasila lambang ideologi negara dapat tercapai dengan membangun kesadaran yaitu dilandasi Pancasila pada kebenaran NKRI. melalui pengamalan Pancasila pada kegiatan sehari-hari dapat membuat negara Indonesia tetap berjaya, bisa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara musyawarah dan kompromi, Pancasila bisa melindungi karakter dan mental negara terhadap segala macam ancaman, memahami nilai-nilai Pancasila, mengimplementasikan Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan bangsa dan pemersatu negara.

 Rela Berkorban Demi Bangsa dan Negara

> Rela berkorbang demi bangsa dan melalui mengutamakan negara kepentingan umum (bangsa dan negara) daripada kepentingan sendiri maupun kelompok dan golongan (Rahayu, 2019). Bersedia berkorban fisik, waktu, pikiran dan hartabendanya hanya untuk kepentingan umum, maka jika waktunya telah tiba sudah bersiap diri untuk berkorban

jiwa raga untuk kepentingan negaranya.

 Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara

> Tiap-tiap rakyat harus bergegas berupaya memiliki kemampuan awal bela negara dalam membuktikan siap kapan pun untuk membela negaranya. Secara mental/psikis memiliki sifat ulet, disiplin dan mentaati semua peraturan dan undang-undang, yakin terhadap dirinya sendiri, tidak mudah pasrah dan menyerah untuk mengatasi rintangan dalam mewujudkan tujuan nasional, tahan terhadap berbagai ujian, kemampuan awal bela negara bisa didukung melalui fisik yang memiliki keterampilan dan kondisi kesehatan yang baik dan prima.

Dari unsur diatas sebagian besar remaja milenial telah bisa untuk mendefinisikan nilai bela negara, kecuali untuk nilai rela berkorban demi bangsa dan negara dimana remaja milenial belum dapat merespon secara baik karena minimnya rasa menjaga dan memiliki negara ini (Suwarno, 2019). Bela negara dianggap remaja milenial sebagai kegiatan angkat senjata untuk berperang, masih terdapat semangat dan ketertarikan bela negara bagi remaja milenial melakukan dengan jalur berperang, mengangkat senjata dan bertempur, pemikiran ini kerap ada dan

melakukan membentuk dalam yaitu pembelaan negara tercinta hanya dilakukan melalui cara peperangan seperti masa zaman kolonial belanda dahulu, padahal zaman telah berubah dan berkembang sehingga membela negara bukan hanya dilakukan dengan mengangkat senjata saja melainkan mengisi kemerdekaan dengan berbagai tindakan positif untuk membesarkan dan mengharumkan negara. Bela negara untuk ASN milenial dianggap sebagai perjuangan yang cukup berat dan penuh tantangan, bagi beberapa ASN milenial sudah ada yang paham dan mengerti akan bela negara, namun untuk kemampuan awal dalam mengimplementasi bela negara-nya kerap diperlukan peningkatan dan berkelanjutan dalam memberikan materi dan metode bela negara guna memiliki kesamaan dalam memahami bela negara dan mencapai pengertian bahwasannya bela negara bukan beban akan tetapi hak dan kewajiban bagi seluruh elemen bangsa dalam bela negara Indonesia kita yang tercinta.

Membangun Wawasan Kebangsaan

Indonesia menganut semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang merupakan lambang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan berbagai keragaman atau perbedaan yang ada tetapi satu jua. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki ribuan dengan beragam suku yang berbeda, bahasa

daerah yang berbeda, pandangan hidup yang berbeda dan karakter sosial budaya yang juga berbeda, melalui Pancasila sudah disepakati bersama menjadi nilai dan pedoman bangsa sehingga perbedaan yang ada merupakan aset yang luar biasa. Dengan Pancasila maka kemudian segala dijembatani perbedaan dapat dan disatupadukan menjadi falsafah hidup bangsa dan nilai dasar yang terkandung didalam kelima silanya. Adanya kesamaan pandangan nilai inilah yang selanjutnya terbentuk sebuah gagasan, wawasan bersama dan pandangan yang dijadikan sebagai wawasan kebangsaan.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan pernah eksis di dunia terbukti ketika kejayaan jaman kerajaan Majapahit yang menguasai banyak wilayah dan wilayah tersebut dipersatukan pada konteks nusantara, sehingga wawasan kebangsaan yang dibangun semestinya adalah wawasan nusantara, dikarenakan pengetahuan generasi milenial harus mencakup seluruh wilayah nusantara. Dengan pandangan yang luas ini maka dimaksudkan bisa membangun niat yang sama agar selalu bersatu-padu selaras. dalam mempertahankan kedaulatan NKRI secara utuh (Mahifal dan Yudi, 2018).

Saat ini kita telah dihadapkan dengan virus Covid-19 yang berasal dari China dan konon katanya ada kepentimgan pribadi dan dianggap sebagai senjata untuk perang dunia dimasa datang, selain itu Indonesia juga akan dihadapkan bonus demografi dan Indonesia emas. Lalu dimana peran remaja generasi milenial serta masyarakat Indonesia dalam menghadapi hal tersebut? Kita harus mencegah penularan virus tersebut ke berbagai orang, hal yang dapat dilakukan adalah dengan mematuhi peraturan, kebijakan dan perintah atas strategi yang telah dibuat pemerintah untuk berdiam diri dirumah, mengurangi aktivitas diluar rumah, menjalankan protokol kesehatan melalui 5 M (menjauhi kerumunan, menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, dan membatasi mobilitas), mematuhi pembatasan sosial berskala besar (PSBB), menjaga kesehatan dan rajin berolah raga. Untuk itu, kita perlu tidak menjadi pemimpin yang mengutamakan dirinya sendiri dan lebih memilih memberikan uluran tangan (Wartakota.tribunnews, 2021).

Pentingnya membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi generasi milenial karena kelak mereka akan menjadi dewasa dan menjadi pemimpin bangsa. Jika wawasan kebangsaan ditanamkan sejak dini, maka kelak sebagai pemimpin dia menghargai lebih akan bangsanya. Mengingat luasnya wilayah Indonesia, banyaknya keragaman budaya dan jumlah penduduk, maka dengan pengetahuan kebangsaan yang luas, diyakini dapat memperkuat/solid dalam mempertahankan keutuhan bangsa ini.

Kepemimpinan merupakan hal yang terpenting dan faktor penentu dalam organisasi (Suherman, 2019). Pemimpin yang banyak disukai biasanya cenderung memiliki sifat diantaranya yaitu attitude atau adab yang bagus, terbuka dalam mendengar ide dan gagasan dari orang lain serta berpikir logis, belajar dari lingkungan sekitar, mempunyai hubungan yang baik bersifat saling menguntungkan, mempunyai wawasan yang luas dan selalu mau belajar, tidak menutupi kesalahan, menonjol dari orang lain. mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, memberikan motivasi serta apresiasi terhadap prestasi orang atau bawahannya, hal ini sangat berpengaruh dalam mencapai visi, misi dan tujuan organisasi. Desain program pendidikan kepemimpinan terdiri dari teori pengetahuan kepemimpinan, dan seni memimpin, mengembangkan keahlian dan membangun karakter pemimpin. Pendidikan kepemimpinan sangat diperlukan dalam menyiapkan calon-calon pemimpin masa depan, yang nantinya dimaksudkan bisa menyiapkan dan calon menciptakan pemimpin dengan karakter dan visi yang kuat, agar dapat memengaruhi kualitas kerja organisasi

dalam mewujudkan sasaran dan tujuan organisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa peran remaja atau generasi milenial sebagai generasi penerus bangsa sangatlah penting dalam menentukan masa depan bangsa, nasib kelangsungan hidup bangsa ditentukan dan ada ditangan generasi ini. Keruangnya kesadaran bela negara yang dimiliki remaja milenial saat ini dapat membahayakan kedaulatan bangsa. Guna mewujudkan Indonesia Emas generasi ini haruslah dibekali. didukung, dibina ditumbuhkan akan kesadaran bela negara demi mempertahankan dan menjaga keutuhan dan keadulatan negara Indonesia, karena jika tidak memahami konsep bela negara dengan baik maka generasi ini akan mudah untuk diprovokasi, dipecah-belah, terpengaruh paham sesat baik radikal maupun teroris, yang tentunya hal ini dapat menghancurkan keutuhan bangsa dan negara. Bela negara mengalami pergeseran paradigma dari pendahulunya hingga remaja atau generasi milenial saat ini, namun memiliki kesamaan untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan NKRI serta berbuat dan bersikap yang terbaik untuk negaranya. Dalam menamakan nilai unsur bela negara pada remaja milenial haruslah diberikan tanggung jawab serta kepercayaan bagi remaja milenial bahwa mereka dapat meneruskan perjuangan para pahlawan dengan cara dan aksi sesuai dengan perkembangan saat ini namun tetap pada jalur bela negara.

Dalam membangun kesadaran bela negara pada remaja milenial dapat dilakukan melalui pendidikan bela negara yang dimuat dan dijadikan kurikulum dalam pendidikan kewarganegaraa dan pendidikan moral pancasila yang ditanamkan sejak dini pada pendidikan sekolah hingga perguruan tinggi. Materi dan metode terkait pendidikan kesadaran bela negara juga harus disesuaikan dengan perkembangan jaman baik teknologi, komunikasi dan informasi yang relevan untuk saat ini. Memperbanyak program-program, iklan, film atau video singkat dan memutar lagulagu nasional, melibatkan para youtuber dan influencer dalam menggaungkan bela negara melalui televisi, koran, radio, media sosial, media internet dan media online lainnya untuk menimbulkan semangat bela negara. Pentingnya peran pemerintah untuk keberhasilan dan mendukung programprogram penguatan kesadaran bela negara sehingga diperlukan untuk meningkatkan sinergitas antara instansi pemerintah yaitu Kementerian Pendidikan dan Kementerian Pertahanan dalam menyusun program pembinaan bela negara bagi remaja

milenial dengan melibatkan unsur sekolah termasuk siswa atau generasi muda untuk menentukan program kegiatan, pola strategi dan tujuan strategi bela negara.

REFERENSI

- "Syarat Menjadi Anonim. Pemimpin Menurut Sri Mulyani, Jangan egois Harus Suka Membantu". dan Retrieved from https://wartakota.tribunnews.com/2 021/03/06/syarat-menjadipemimpin-menurut-sri-mulyanijangan-egois-dan-harus-sukamembantu?page=all, diakses pada 26 Mei 2021.
- Anonim. "BIN Beberkan Pola Penyebaran Radikalisme Melalui media Sosial Yang Targetkan Anak Muda". Retrieved from https://www.tribunnews.com/nasion al/2021/03/30/bin-beberkan-polapenyebaran-radikalisme-melaluimedia-sosial-yang-targetkan-anakmuda?page=all, diakses pada 3 September 2021.
- Asrie, Muktiani. "Bonus Demografi, Peluang atau Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045". Retrieved from https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-peluang-atautantangan-menuju-indonesia-emas-2045, diakses pada 26 Mei 2021.
- Gabrillin, Abba. "Program Bela Negara Dibagi Tiga Kategori". Retrieved from https://nasional.kompas.com/read/2 015/10/19/10263901/Program.Bela. Negara, diakses pada 25 Mei 2021.
- Hartono, Dwi. (2020) "Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan

- Nasional". *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, Edisi 41, Volume 8, No 1, hh. 15-34. Retrieved from http://jurnal.lemhannas.go.id/index. php/jkl/article/view/9, diakses pada 30 Mei 2021.
- Hartono, Dwi. (2020) "Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional". *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, Edisi 41, Volume 8, No 1, hh. 15-34. Retrieved from http://jurnal.lemhannas.go.id/index. php/jkl/article/view/9, diakses pada 30 Mei 2021.
- Ika. "Menghidupkan Kembali Lagu Nasional di Kalangan Pemuda". Retrieved from https://www.ugm.ac.id/id/berita/114 55-menghidupkan-kembali-lagunasional-di-kalangan-pemuda, diakses pada 3 September 2021.
- Kementerian Pertahanan. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*.

 Jakarta: Kementerian Pertahanan
 Republik Indonesia.
- Mahifal, dan Yudi Wahyudin. (2013). "Membangun Kepribadian Unggul Akademik (College's Insan Building). Personality Plus Wawasan Tridharma: Maialah Ilmiah Kopertis Wilayah IV, No. 9 Tahun XXV, hh.1-10. Retrieved https://papers.ssrn.com/sol3/papers. cfm?abstract_id=2302410, diakses pada 25 Mei 2021.
- Mukhtadi dan R. Madha Komala. (2018).

 "Membangun Kesadaran Bela
 Negara Bagi Generasi MIlenial
 Dalam Sistem Pertahanan Negara",

 Jurnal Manajemen Pertahanan,
 Vol. 4, No. 2, 2018, hh.65-83.
 Retrieved from

- http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.ph p/MP/article/view/309, diakses pada 25 Mei 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Rahayu, Minto., Rita Farida, dan Asep Apriana. (2019). "Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa", Epigram Vol. 16, No. 2, hh.175-179. Retrieved from https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epi gram/article/view/2232, diakses pada 25 Mei 2021.
- Setiono, K Y. (2017). "Bela Negara Dalam Perspektif Strategi Dan Kebijakan Pertahanan Negara". *Majalah Wira Kementerian Pertahanan*, Puskom Publik Kemhan, hh.6-14. Retrieved from https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2017/12/wiraindoe dsusrevisi.pdf, diakses pada 29 Mei 2021.
- Siahaan, Timbul. (2016). "Bela Negara Dan Kebijakan Pertahanan". *Majalah Wira Kementerian Pertahanan* Edisi Khusus Bela Negara, Puskom Publik Kemhan, hh.6-17. Retrieved from https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2016/12/WIRA-EDISI-KHUSUS-fix-A4.pdf, diakses pada 25 Mei 2021.
- Sinaga, H R P. (2017). "Pendidikan Bela Negara Yang Diselenggarakan Pusdiktif". *Jurnal Prodi Peperangan Asimetris*, Volume 3, Nomor 3, hh.63-79. Retrieved from http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.ph p/PA/article/view/148, diakses pada 29 Mei 2021.
- Suherman, Usep Deden. (2019). "Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi". Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah, Volume I,

- Nomor 02, hh. 259-274. Retrieved from https://journal.uinsgd.ac.id/index.ph p/aksy/article/download/5561/pdf, diakses pada 27 Mei 2021.
- Dikdik. (2019). "Penguatan Suwarno. Materi Bela Negara Pada Remaja Milenial Di Kota Purwokerto", Prosiding Seminar Nasional dan "Pengembangan Call **Papers** Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Bekelanjutan IX" 19-20 November 2019, hh.259-265. Retrieved from http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/i ndex.php/Prosiding/article/view/123 9, diakses pada 30 Mei 2021.
- Sugiarti, Rahma. "Milenial Rawan Terjerumus Radikalisme". Retrieved from https://mediaindonesia.com/opini/3 95771/milenial-rawan-terjerumus-radikalisme, diakses pada 3 September 2021.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Widodo, Suwarno. (2011). "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No 1, hh.18-31. Retrieved from http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/572, diakses pada 27 Mei 2021.
- Welianto, Ari. "Tujuan Siswa Wiib Menyanyikan Lagu Indonesia Raya". Retrieved https://www.kompas.com/skola/rea d/2020/06/25/184500269/tujuansiswa-wajib-menyanyikan-laguindonesia-raya?page=all, diakses pada 3 September 2021.